

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi Pada Peserta Didik Kelas XI SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik, tujuannya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Huda (2013:2) berpendapat,

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Standar isi kurikulum 2013 revisi terdiri atas standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Dalam permendikbud nomor 26 tahun 2016 dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan acuan utama pengembangan standar isi dan standar proses.

Dalam permendikbud nomor 21 tahun 2016 dijelaskan bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai acuan dalam pembelajaran. Maka sehubungan dengan hal diatas, penulis akan menjelaskan ketercapaian pembelajaranyang harus dicapai berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.

a. Kompetensi Inti

Dalam permendikbud no 24 tahun 2016 (2016: 3) dinyatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar

kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Kompetensi inti yang terdapat pada kelas XI SMA adalah sebagai berikut.

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan pengembangan dari kompetensi inti. Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016:1) dinyatakan, “Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut.

3.9	Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.
-----	---

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Berdasarkan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, “Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/ diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran”. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional, yakni kata kerja yang dapat diamati dan diukur melalui proses penilaian.

Berdasarkan uraian indikator pencapaian kompetensi tersebut, penulis menjabarkan indikator sebagai berikut.

- 3.9.1 Menjelaskan secara tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
- 3.9.2 Menjelaskan secara tepat alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan
- 3.9.3 Menyebutkan secara tepat tokoh yang terdapat dalam cerita pendek

- 3.9.4 Menjelaskan secara tepat karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen yang dibaca disertai dengan alasan
- 3.9.5 Menjelaskan secara tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
- 3.9.6 Menjelaskan secara tepat gaya bahasa yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
- 3.9.7 Menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
- 3.9.8 Menjelaskan secara tepat kondisi sosial budaya pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
- 3.9.9 Menjelaskan secara tepat latar belakang pengarang pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik diharapkan mampu;

1. Menjelaskan secara tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
2. Menjelaskan secara tepat alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan
3. Menyebutkan secara tepat tokoh yang terdapat dalam cerita pendek
4. Menjelaskan secara tepat karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen yang dibaca disertai dengan alasan

5. Menjelaskan secara tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
6. Menjelaskan secara tepat gaya bahasa yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
7. Menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
8. Menjelaskan secara tepat kondisi sosial budaya pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.
9. Menjelaskan secara tepat latar belakang pengarang pada cerita pendek yang dibaca disertai dengan alasan.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa yang dijelaskan dalam bentuk tulisan yang berwujud sebuah cerita atau kisah secara pendek, jelas serta singkat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Edgar Alan Poe dalam buku Aziez dan Abdul Hasim (2010:33) “Salah satu ciri khas cerita pendek adalah ia biasanya akan terbaca habis hanya dalam sekali duduk. Oleh karena itu, membaca cerpen cenderung kurang relatif dan lebih terkonsentrasi pada satu pengalaman.”

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:108) mengemukakan,

Cerpen adalah cerita yang merupakan suatu kebulatan ide. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa”. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:3 4) mengemukakan cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisaran 500-an kata; ada cerpen yang

panjangnya cukupan (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short shortst.*

Sejalan dengan pendapat diatas, Sumardjo dalam Purba (2010:49) menjelaskan,

Pengertian cerita pendek di dalam bukunya Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen. Ia berpengertian bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Untuk ukuran Indonesia cerpen terdiri dari 4 sampai dengan 15 halaman folio.

Selanjutnya Ellery Sedgwick dalam Tarigan (2015:179) mengemukakan, “Cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.” Menurut Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan 2015:180) “Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.”

Sedangkan menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1994:30) “Cerita pendek dapat dibagi menjadi tiga kelompok , yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), cerita pendek yang pendek (*Short-short story*)”. Sumardjo dan Saini K.M. juga berpendapat bahwa apapun istilahnya, ciri hakiki cerpen adalah tujuan untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal, utuh dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya.

Senada dengan hal tersebut, Rahmanto dan Hariyanto (1998:26) mengemukakan, “Ciri khas dalam cerpen bukan menyangkut panjang pendeknya tuturan, berapa jumlah kata dan halaman untuk mewujudkannya, tetapi lebih pada

lingkup permasalahan yang ingin didampainya” Selanjutnya Rahmanto dan Hariyanto (1988:29) menegaskan, “Suatu karya dapat digolongkan ke dalam bentuk cerpen apabila kisah dalam cerpen tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada suatu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi, dan pada satu saat.” Kriterianya bukan berdasarkan panjang pendeknya halaman yang dipergunakan, tetapi lebih pada peristiwa yang tunggal, dan diarahkan pada peristiwa yang tunggal itu.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah karya sastra yang berupa prosa fiksi yang didalamnya memuat cerita secara ringkas, kejadian yang diceritakan bukan kejadian yang nyata, cerpen dapat dibaca dengan sekali duduk artinya isi dari cerpen tidak panjang dan ringkas dan memiliki satu konflik.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki beberapa ciri-ciri. Purba (2010:52) mengemukakan, ciri- ciri cerita pendek dapat dipeberkan sebagai berikut.

1. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padat, intensif.
2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak.
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, kemudian menarik pikiran.
6. Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bias menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

8. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalancerita.
9. Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama.
10. Cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik.
11. Cerita pendek bergantung pada satusituasi.
12. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
13. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
14. Cerita pendek menyajikan suatu emosi.
15. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap (Tarigan, 1984:177-178).

Selanjutnya Nurgiyantoro (2013:12) mengemukakan, ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

1. Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
2. Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema, karena ceritanya yang pendek.
3. Jumlah tokoh yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
4. Pelukisan latar cerita untuk cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol.
5. Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Sedangkan menurut Tarigan (2015:180) ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (*Brevity, unity, and, intensity*)
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak (*Scene, character, and action*)
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*)
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawahi 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri teks cerita pendek yaitu hanya memiliki satu konflik, jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek juga terbatas dan dapat jika dibaca tidak akan menghabiskan banyak waktu seperti membaca novel, cerita pendek memiliki tema yang ringkas.

c. Jenis Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki 2 jenis. Menurut Tarigan (2015:181) yaitu berdasarkan jumlah kata dan nilai sastra,

1. Berdasarkan Jumlah Kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerita pendek, maka dapat dibedakan dua jenis cerita pendek, yaitu cerpen yang pendek (*Short short story*) dan cerpen yang panjang (*Long short story*). Yang dimaksud dengan *short short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya dibawah 5000 kata, maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Sementara yang dimaksud dengan *long short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya di antara 5000 sampai 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, dapat dibaca kira-kira setengah jam.

2. Berdasarkan Nilai Sastra

Berdasarkan nilai sastra, cerita pendek dapat dibagi menjadi dua, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan. Cerpen sastra yaitu cerpen yang benar-benar bernilai sastra, yaitu memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Ada juga yang beberapa cerpen yang tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa cerpen memiliki dua jenis yaitu cerpen yang memiliki nilai sastra dan cerpen yang hanya dibaca untuk hiburan saja.

d. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek merupakan unsur yang terdapat dalam teks cerita pendek yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2002:23) mengemukakan, “Unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.” Menurut Nurgiyantoro (2003:23), unsur intrinsik cerpen meliputi “Tema, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa serta moral atau pesan moral.”

Sedangkan menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2017:71) mengemukakan “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik.”

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur pembangun yang terdapat didalam teks cerita pendek yaitu ada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada dalam karya sastra tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra seperti pesan moral.

e. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik teks cerita pendek meliputi, tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sumardjo (1986:36) mengemukakan, unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun cerpen dari dalam cerpen itu sendiri atau unsur yang berada langsung pada cerpen tersebut. Namun demikian, secara umum unsur intrinsik dapat dinyatakan sebagai berikut.

- a. Tema
Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar ingin bercerita, tetapi ingin mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang ingin dikatakannya itu bias berupa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini.
- b. Alur/plot
Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, akan tetapi menjelaskan kenapa hal ini bisa terjadi. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan.
- c. Karakter Tokoh
Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pemeran atau memerankan tokoh, dan pelaku tokoh. Sedangkan watak, perwatakan atau karakter menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seseorang tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum, kita mengenal tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis.
- d. Setting
Setting dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen memang harus terjadi di suatu tempat dan satu waktu, ada tempat dan ruang keadian.
- e. *Ponit of view*
Point of view pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Ada beberapa macam sudut pandang diantaranya *omniscient point of view*, *objektive*, *ponit of view*, *point of view* orang pertama dan *point of view* peninjau.

f. Gaya

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seseorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya seorang pengarang. Dengan kata lain, gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh.

g. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

Senada dengan hal tersebut, Semi (1993:32) mengemukakan, unsur intrinsik cerpen sebagai berikut.

a. Tema

Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut, yang menjadi unsur gagasan sentral atau topik dan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang.

b. Penokohan/perwatakan

Penokohan/perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan; karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

c. Alur (plot)

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

d. Latar atau landas Tumpu

Latar atau landas lampu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk didalam latar ini adalah, tempat atau ruang yang dapat diamati. Seperti di kampus di kafetaria dan sebagainya.

e. Gaya pencerita

Gaya penceritaan yang dimaksud di sini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa, tanpa gaya bahasa sastra tidak ada.

f. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu.

Dari titik pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan yakni, (1) pengarang sebagai tokoh cerita, (2) pengarang sebagai tokoh sampingan, (3) pengarang sebagai orang ketiga dan (4) pengarang sebagai pemain dan narator.

Selanjutnya Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72) mengemukakan, unsur intrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu. Unsur intrinsik adalah sebagai berikut.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoha dalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut.

b. Pembedaan Tokoh

1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali.

2) Tokoh protagonis dan antagonis

Tokoh protagonist adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

3) Tokoh statis dan tokoh dinamis

Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

c. Alur dan Pengaluran

Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karna hubungan sebab akibat.

d. Latar

Menurut Abrams (1981:175) latar dalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi.

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita.
 - 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita.
 - 3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.
- e. Gaya Bahasa (*stile*)
 Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.
 Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur stile tersebut, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindrapembaca), majas, dan gaya retorik.

Senada dengan hal tersebut Kosasih (2017:117) mengemukakan, unsur pembangun cerpen sebagai berikut. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat.

a. Penokohan

Adapun yang dimaksud dengan penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Ada berbagai cara untuk menggambarkan karakter tokoh.

b. Latar

Latar itu diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita itu menjadi tidak jelas. Pembaca pun menjadi terganggu, bahkan tidak bias menikmatinya karena ceritanya tidak jelas keberadaannya.

c. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spasial. Berdasarkan hal itu, kemudian dikenal adanya alur progresif atau alur maju. Dalam hal ini cerita bergerak untuk dari awal hingga akhir cerita (dari peristiwa A-B-C, dst). Ada juga cerita yang bergerak dari akhir cerita menuju awal (*flash back*: peristiwa C-B-A).

d. Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema cerpen yang satu dengan yang lain, mungkin saja sama. Tema tentang kasih sayang, misalnya. Kita pun telah membaca puluhan atau bahkan ratusan cerpen yang bertema ini. Namun cerita-cerita itu tetap membuat penasaran para pembacanya. Cerpen-cerpen itu selalu menarik karena temanya digarap dari sudut

pandangan yang berlainan. Walaupun temanya sama-sama tentang kasih sayang, mungkin saja yang satu digarap dari sudut pandang seorang anak, ibu, bebek, bibi, pacar, dan berbagi sudut pandang lainnya. Tema suatu cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan paratokohnya. Keberadaan tema itu kemudian diperkuat pula oleh keberadaan latar dan peran-peran para tokohnya.

e. Amanat

Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang, amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama. Cerpen yang bertema ketuhanan, amanatnya berkisaran tentang pentingnya bertakwa pada Tuhan YME. Dengan pesan-pesan berharga untuk bias menjadi lebih baik dalam kehidupan.

Selaras dengan pendapat sebelumnya Waluyo (2017:5) mengemukakan,

Dalam pembahasan ini, disebutkan unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *background*, dialog atau percakapan, gaya bahasa/gaya bercerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan amanat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek yaitu unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu sendiri yaitu berupa, alur, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

f. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Selain dibangun oleh unsur intrinsik, cerita pendek juga dibangun oleh unsur ekstrinsik, Kosasih (2014:124) mengemukakan unsur ekstrinsik cerpen sebagai berikut

a. Kondisi Sosial Budaya

Kelahiran cerpen sering kali dipengaruhi oleh peristiwa tertentu atau kondisi social budaya ketika cerpen itu dibuat. Misalnya, kondisi masyarakat sering terkena musibah banjir. Kondisi tersebut kemudian menjadi inspirasi seorang pengarang untuk menjadikan tema cerpennya. Kalau kita perhatikan, tidak sedikit cerpen yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa tertentu, mungkin pula sosok tokoh, kondisi politik, suasana alam sekitar lainnya.

b. Latar belakang pengarang

Berkaitan dengan kondisinya, seperti sosial, masyarakat dari karya sastra sosial.

Selaras dengan hal tersebut Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72)

mengemukakan,

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu.

Sejalan dengan hal tersebut Kosasih (2017:117) mengemukakan, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya. Unsur ekstrinsik cerita pendek sebagai berikut,

a. Latar Belakang Sosial Budaya

Kelahiran cerpen sering kali dipengaruhi oleh peristiwa tertentu atau kondisi sosial budaya ketika cerpen itu dibuat. Misalnya, kondisi masyarakatnya sering terkena musibah banjir. Kondisi tersebut kemudian menjadi inspirasi seorang pengarang untuk menjadikan tema cerpennya. Kalau kita perhatikan, tidak sedikit cerita pendek yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa tertentu, mungkin pula sosok tokoh, kondisi politik, suasana alam sekitar lainnya. Pengaruh itu mungkin muncul pada tema, konflik, karakter tokoh, ataupun unsur-unsur lainnya.

Selanjutnya menurut Wellek dan Werren (dalam nurgiyantoro 2002:24), sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur tersebut yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup, semuanya akan mempengaruhi karya yang ditulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, unsur ekstrinsik cerita pendek adalah bagaimana kondisi diluar teks cerita tersebut yang berupa kondisi sosial budaya dan latar belakang pengarang pada saat karya tersebut dilahirkan.

g. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural yaitu pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra hanya melihat unsur yang ada dalam teks tersebut.

Riswandi dan Kusmini (2018:94) mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya. Bila hendak dikaji dan diteliti, maka yang harus dikaji adalah aspek pembangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan.

h. Langkah-langkah Pendekatan Struktural

Menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural mempunyai langkah yang harus kita tempuh. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:96) mengemukakan, langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut,

1. Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah komponen yang membangun karya sastra.
2. Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen yang lainnya. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada ditengah-tengah komponen yang lain, dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait kesana. Dengan mendahulukan pembicaraan komponen tentang tema dapat melanjutkan memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema dibahas tema pokok dan tema sampingan.
3. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung didalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti harus membacanya dengan kritis dan berulang-ulang.
4. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari peristiwa yang satu keperistiwa yang lain. Didalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
5. Konflik dalam karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
6. Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alar penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu dikenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Disamping itu analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
7. Kajian gaya kepenulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Disamping itu harus diingat bahwa peranan bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa didalamnya. Dalam analisis aspek stilistik disamping memperhatikan aspek kebahasaan, figuratif, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyarankan berbagai makna.
8. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan

9. Komponen latar (setting) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peran latar dalam pembentukan konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
10. Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
11. Di dalam melakukan interpretasi harus dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberi tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Sejalan dengan pendapat diatas Semi (Abidin, 2003:27) mengemukakan pendapat atau metode atau langkah kerja yang harus dilalui ketika peneliti menggunakan pendekatan struktural, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti harus betul-betul menguasai konsep dasar mengenai semua unsur (unsur intrinsik) yang membangun struktur karya sastra.
2. Pembicaraan mengenai tema harus didahulukan, sebab tema merupakan komponen pusat yang engikat komponen lainnya.
3. Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran atau falsafah yang terkandung dalam karya sastra tersebut.
4. Setelah menganalisis tema, peneliti menganalisis alur.
5. Peneliti harus memperhatikan konflik yang terjadi dalam sebuah karya.
6. Kajian gaya penulisan (stilistika) dilakukan dengan maksud untuk melihat perannya dalam membangun estetika.
7. Analisis selanjutnya mengenai sudut pandang yang merupakan analisis terhadap penempatan penulis dalam cerita.
8. Analisis terhadap latar juga harus mendapat perhatian.
9. Penafsiran terhadap komponen pembangun karya sastra akan mendapat makna bila komponen berada dalam satu kesatuan yang utuh, sebaliknya makna keseluruhan akan didapat atas dasar makna komponennya.
10. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan sadar bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna serta mempunyai koherensi intrinsik.

i. Kekuatan dan Kelemahan Pendekatan struktural

Menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018:98) pendekatan struktural memang merupakan pendekatan yang populer dan sering kali digunakan oleh para penelaah sastra. Kekuatan pendekatan ini diantaranya adalah

1. Memberikan peluang untuk melakukan telaah sastra lebih rinci dan dalam
2. Mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada didalam dirinya
3. Analisis yang objektif dan analitik banyak memberi umpan balik kepada penulis, dan mendorong penulis untuk berhati-hati dan teliti dalam menulis.

Sedangkan kelemahan pendekatan struktural yaitu

1. Analisis cenderung menyebabkan masalah estetika dikorbankan.
2. Lebih bersifat sinkronis, lebih cocok untuk analisis karya sastra dari waktu ke waktu.
3. Membutuhkan dukungan pengetahuan teori yang mendalam guna berbicara lebih dalam tentang aspek-aspek yang membangunkarya sastra.
4. Mengeyampingkan konstelasi sosial budaya, padahal sastra merupakan sesuatu yang berada dan lahir dalam konstelasi budaya.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat alat yang berisi informasi terkait materi yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Pemelilihan bahan ajar perlu juga diperhatikan, harus memenuhi kriteria bahan ajar agar dapat menunjang kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Kosasih (2014:32) mengemukakan, sebuah kriteria bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

(a) sah (valid), (b) kebermanfaatan (*significance*), (c) menarik minat (*interest*), (d) konsisten (keajegan), (e) *edequacy* (kecukupan).

selanjutnya Prastowo (2015:28) mengemukakan,

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu dan untuk mampu membuat bahan ajar yang baik, kita tentu harus memahami unsur-unsur tersebut.

Sedangkan menurut *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015:16) mengemukakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dikelas.” Senada dengan hal tersebut Pannen (dalam Prastowo, 2015:17) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan pengertian bahan ajar adalah seperangkat bahan yang digunakan guru dan peserta didik dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Bahan ajar memberi kesempatan peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi dasar secara sistematis, sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar secara sempurna. Pada dasarnya bahan ajar merupakan informasi secara tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan guru untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disusun secara tertulis, sistematis, dan komprehensif sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan sumber dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui kebijakan kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks.

Berdasarkan kebijakan kurikulum 2013 dan definisi bahan ajar, bahan ajar ajar berbasis teks adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disusun secara sistematis dalam bentuk teks yang mendeskripsikan suatu bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang sering digunakan oleh guru yaitu bahan ajar cetak. Menurut Prastowo (2015:40) “Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif.” Penelitian yang penulis lakukan yaitu hanya fokus terhadap bahan ajar cetak saja. Bahan ajar cetak merupakan bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Misalnya, buku teks, lembar kerja peserta didik.

c. Kriteria Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan atau diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut mencakup, prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi ialah prinsip keretkaitan. Bahan pembelajaran harus relevan atau ada kaitannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi ialah prinsip keajegan. Prinsip ketiga ialah prinsip kecukupan, artinya

bahan ajar yang diajarkan harus cukup atau memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Depdiknas (2008:10-11) menyarankan pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit , dari yang konkret untuk memahami abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan pengetahuan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Panduan memilih bahasan ajar yang telah ditentukan oleh Depdiknas. Depdiknas (2008b) menerangkan terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan guru. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, (c) kecukupan. Prinsip relevansi maksudnya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi maksudnya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Prinsip kecukupan maksudnya materi yang diajarkan hendaaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Abidin (2014:50) mengemukakan, “Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar”

Kriteria-kriteria tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Kriteria Pertama
Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi unsur utama untuk menilai kesesuaian wacananya yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.
- 2) Kriteria kedua
Jenis alat pembelajaran yang terkadang dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.
- 3) Kriteria ketiga
Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahuluingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Sejalan dengan Abidin, Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2015:374)

mengemukakan,

Ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama, isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah benar-benar baik dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Memilih bahan ajar didasarkan pada kondisi siswa, lingkungan, ketersediaan media, dan sarana prasana. Guru harus pula mempertimbangkan karya sastra yang memiliki bobot literasi, atau memiliki nilai sastra yang dapat dipertanggungjawabkan. Rahmanto (2005:27) mengemukakan, agar dapat memilih bahan pengajaran sastra yang tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan. Jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut.

1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, situasinya dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya serta hubungan kalimatnya.

2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang disampaikan pada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Tahap perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang diperhatikan oleh guru.

a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)

Tahap ini imajinasi anak belum diisioleh hal-hal yang nyata,tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap Romantika (usia 10 sampai12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke ralitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana,tapi pada tahap ini anak lebih menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikutidengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan menrumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya akan mudah tertarik dengan karya sastra yang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya. Namun latar belakang luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar peserta didik mengenal dunia lain (Rahmanto, 1993:32).

Sedangkan Menurut Main Sufanti, dkk (dalam Al-Ma'ruf 2011) menyatakan terdapat lima kriteria dalam menyediakan bahan ajar sastra yaitu: (1) latar belakang budaya siswa, (2) aspek psikologis, (3) aspek kebahasaan, (4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra.

B. Penelitian yang Relevan

penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfianny Rakha Putri, sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan yang lulus pada tahun 2020.

Persamaan yang dilaksanakan penulis dan Alfianny Rakha Putri yaitu sama-sama menggunakan pendekatan struktural dan sama-sama melakukan penelitian deskriptif analitis. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada teks yang digunakan untuk dianalisis sebagai bahan ajar, penulis menggunakan teks cerita pendek, sedangkan Alfianny Rakha Putri menggunakan teks puisi.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah acuan dalam merumuskan hipotesis. Heryadi (2014:31) mengemukakan, Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan diatas, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Teks cerita pendek adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum 2013 yang harus dipelajari siswa
2. Bahan ajar merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran siswa
3. Bahan ajar teks cerita pendek dapat diambil dari berbagai sumber dan kumpulan buku cerita pendek.